

## PENGARUH KOMUNIKASI *STAKEHOLDER* TERHADAP KEBERHASILAN PROYEK BANGUNAN PABRIK DI GRESIK

Avisha Gita Prafitasiwi<sup>1</sup>, M Rochim<sup>2</sup>, Axel Andira Permadi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Gresik

Email: <sup>1</sup>\* [avishagita@umg.ac.id](mailto:avishagita@umg.ac.id), <sup>2</sup> [m.rochim001@gmail.com](mailto:m.rochim001@gmail.com), <sup>3</sup> [axelandira.xidpib1.12@gmail.com](mailto:axelandira.xidpib1.12@gmail.com)

### ABSTRAK

Penyelesaian proyek konstruksi sangat dipengaruhi oleh bagaimana interaksi antara *stakeholder* terjadi. Komunikasi yang efektif antara tim proyek dapat menguntungkan demi tujuan proyek tercapai. Penelitian ini bertujuan mencari pengaruh komunikasi antara kontraktor dan *material supplier* terhadap keberhasilan proyek konstruksi. Selain itu komunikasi diteliti melalui beberapa tipe komunikasi yaitu komunikasi formal, komunikasi informal dan *willingness to communication*. Kuisisioner diberikan terhadap 93 kontraktor dan 57 *supplier* secara *face-to-face* dan melalui e-mail. Uji hipotesa dilakukan menggunakan *structural equation modelling* (SEM) dengan alat bantu SmartPLS 3.0. Dari hasil pengujian, didapatkan bahwa komunikasi berpengaruh positif terhadap keberhasilan proyek. Komunikasi secara formal melalui rapat rutin mendapatkan hasil positif mempengaruhi komunikasi di proyek, sementara itu komunikasi informal dan *willingness to communication* berpengaruh negatif terhadap komunikasi. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti budaya dan psikologi manusia dalam menumbuhkan kepercayaan untuk saling bertukar informasi proyek.

Kata kunci: komunikasi, keberhasilan proyek, bangunan pabrik, SEM, SmartPLS

### ABSTRACT

*Project construction process is greatly influenced by how interactions between stakeholders occur. Effective communication between project teams can be beneficial for achieving project goals. This research aims to find the influence of communication between contractors and material suppliers for gaining success projects. Apart from that, communication is researched through several types of communication, namely formal communication, informal communication and willingness to communicate. Questionnaires were administered to 93 contractors and 57 suppliers by face to face and via email. Hypothesis testing was carried out using Structural Equation Modeling (SEM) with the SmartPLS 3.0. From the test results, it was found that communication had a positive effect on project success. Formal communication through regular meetings obtains positive results that influence communication in projects, while informal communication and willingness to communicate have a negative effect on communication. This is caused by several factors such as culture and human psychology in fostering trust in sharing project information with each other.*

*Keywords: communication, project success, factory building, SEM, SmartPLS*

## 1. PENDAHULUAN

Dalam penyelesaian suatu proyek konstruksi, kerjasama yang terjadi antara *stakeholder* proyek merupakan salah satu upaya efektif yang dapat dilakukan untuk mencapai keberhasilan proyek konstruksi. Kerjasama dalam proyek konstruksi melibatkan banyak pihak dan dilakukan dengan tujuan mengurangi dampak negatif dari risiko dan ketidakpastian dalam proyek konstruksi yang mungkin terjadi seperti kondisi lingkungan yang dinamis, ketersediaan sumber daya dan kontrak yang mengikat antara *stakeholder* proyek (Bubshait et al., 2015; Doloi, 2009). Menurut Saputra dkk (Saputra et al., 2017), kerjasama yang dilakukan di proyek konstruksi didorong oleh adanya tekanan eksternal dan tekanan internal. Tekanan eksternal disebabkan akibat meningkatnya persaingan pasar dan perkembangan teknologi, sementara tekanan internal disebabkan kebutuhan perusahaan terhadap bantuan dari perusahaan lain yang menguntungkan dalam pelaksanaan pekerjaan. Salah satu bentuk kerjasama yang terjadi di proyek konstruksi adalah kerjasama kontraktor dengan *supplier* material. *Supplier* pada dasarnya memberikan bantuan pada kontraktor dengan menyediakan material yang dibutuhkan kontraktor dan *supplier* mendapatkan pemasukan dari proses jual beli yang terjadi (Nicholas & Edwards, 2003). Semakin efisien dan efektif proses interaksi dan komunikasi yang terjadi antara kontraktor dan *supplier* dibutuhkan untuk menunjang ketepatan waktu dalam penyelesaian proyek. Proses komunikasi dimaksudkan untuk menukar informasi antara satu orang dengan yang lainnya, sehingga komunikasi dinilai sebagai hal yang fundamental. Kegagalan dalam berkomunikasi dapat menjadi hambatan dalam proses pelaksanaan konstruksi proyek.



Kabupaten Gresik merupakan salah satu wilayah industri di Provinsi Jawa Timur. Berdasarkan data BPS tahun 2023, total industri besar menengah di Kabupaten Gresik adalah 402 buah dimana sebanyak 26,69 % adalah industri Bahan Kimia dan Barang dari Bahan Kimia sehingga kebutuhan pembangunan proyek-proyek infrastruktur dalam pabrik sangat besar. Dengan memperhatikan pembahasan di atas, maka perlu dilakukan penelitian pengaruh komunikasi terhadap keberhasilan proyek bangunan pabrik di Gresik. Beberapa penelitian sejenis telah dilakukan, Saputra dkk (Saputra et al., 2017) melakukan penelitian terhadap pengaruh komunikasi antara kontraktor dan sub-kontraktor terhadap keberhasilan proyek. Wu dkk (Wu et al., 2017) melakukan penelitian hubungan komunikasi dan interaksi konflik terhadap keberhasilan proyek antara anggota tim proyek. Meskipun penelitian sejenis telah banyak dilakukan, namun penelitian terhadap kontraktor dan *supplier* material bangunan pabrik belum banyak diteliti. Dengan acuan tersebut maka penelitian ini difokuskan terhadap pengaruh komunikasi antara kontraktor dan *supplier* material bangunan pabrik terhadap keberhasilan proyek yang diharapkan dapat menambahkan *body of knowledge* khususnya pada bidang manajemen proyek konstruksi.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Komunikasi dalam proyek konstruksi

Komunikasi diartikan sebagai proses pertukaran informasi yang melibatkan pengirim dan penerima informasi melalui *platform* atau media komunikasi yang tersedia (Cheung & Yiu, 2014). Dalam proyek konstruksi, komunikasi dinilai sebagai faktor penting yang mempengaruhi proyek karena buruknya komunikasi dapat menyebabkan konflik dalam proyek yang menyebabkan terkendalanya jalannya proyek. Sementara itu, apabila kepercayaan dapat tumbuh melalui komunikasi yang baik sejak awal berjalannya proyek dapat menciptakan kolaborasi yang baik pula dalam proyek (Harrison, 1985). Berdasarkan literatur (Butt et al., 2016; Cheung & Yiu, 2014; Wu et al., 2017), ada tiga indikator yang dapat digunakan untuk mengukur komunikasi yaitu *formal communication*, *informal communication* dan *communication willingness* yang dapat dilihat pada Tabel 1. *Formal communication* adalah proses komunikasi yang terstruktur melalui rapat, transfer dokumen dan lainnya. Sebaliknya, *informal communication* terjadi tanpa melalui aturan-aturan yang berlaku, namun dalam prosesnya *informal communication* membantu anggota tim untuk mengenal dan memahami perilaku, budaya, pengalaman anggota tim lainnya. *Communication willingness* dapat meningkatkan frekuensi tukar informasi dalam tim dan mempengaruhi keberhasilan proyek (Christensen et al., 2007; Hewage & Ruwanpura, 2009).

### 2.2 Keberhasilan Proyek

Proyek konstruksi merupakan kegiatan yang bersifat dinamis dan unik karena memiliki tujuan dan karakteristik masing-masing. Keberhasilan dari suatu proyek konstruksi tidak dapat lepas dari proses dan interaksi yang terjalin antara tim proyek selama masa konstruksi berjalan. Keberhasilan proyek konstruksi dapat diukur melalui beberapa kriteria. Shokri-Ghasabeh dan Kavousi-Chabok (Shokri-Ghasabeh & Kavousi-Chabok, 2009) menyebutkan bahwa indikator keberhasilan proyek adalah *top management support*, ketepatan biaya serta kontrol proyek. Penelitian lain (Ahmadabadi & Heravi, 2019) menyebutkan bahwa kriteria keberhasilan pelaksanaan konstruksi proyek PPP (*Public Private Partnership*) dapat diukur melalui ketepatan biaya dan waktu proyek. Indikator pengukuran keberhasilan proyek pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1.



Tabel 1. Variabel Penelitian

Kode	Variabel	Indikator	Sumber
A1	<i>Formal Communication</i>	Penggunaan metode komunikasi yang efektif (tabel, list, diagram dan sebagainya)	(Malik et al., 2021; Wu et al., 2017)
A2		Proses pertukaran informasi melalui rapat anggota tim secara berkala	
A3		Ketepatan waktu dalam berkomunikasi	
A4		Anggota tim dapat memperoleh informasi yang cukup sehingga dapat mengambil keputusan pada waktu yang tepat	
A5		Akses <i>platform</i> pertukaran informasi yang memadai	
A6		Penentuan strategi komunikasi yang tepat	
B1	<i>Informal Communication</i>	Pemahaman atas informasi berdasarkan pengalaman anggota tim yang lain	
B2		Metode face-to-face adalah metode komunikasi informal terbaik	
B3		Anggota tim dapat memperhatikan perbedaan budaya dalam proses komunikasi	
B4		Strategi komunikasi dalam mempertimbangkan penerapan, fleksibilitas dan perbaikan yang berkelanjutan	
B5		Kepemimpinan	
B6		Keterampilan negosiasi	
C1	<i>Communication willingness</i>	Frekuensi komunikasi dengan tim lain sangat tinggi dan efeknya juga sangat baik	
C2		Tim bersedia menginformasikan kejadian dan perubahan kepada tim lain yang mungkin memengaruhi tim lain	
C3		Sebelum komunikasi, tanggung jawab antar tim telah didefinisikan dengan jelas	
C4		Membangun kepercayaan dalam proses komunikasi	
C5		Tim dapat menjaga integritas dan tidak saling menipu dalam proses komunikasi	
C6		Tim menghormati perasaan satu sama lain dalam proses komunikasi	
D1	<i>Project Success</i>	Tepat Biaya	(Chan et al., 2004; Malik et al., 2021; Saputra et al., 2017)
D2		Tepat Mutu	
D3		Tepat Waktu	
E1	<i>Communication</i>	Frekuensi komunikasi	(Saputra et al., 2017)
E2		Komunikasi dua arah	
E3		Kejelasan isi pesan	
E4		Kejujuran berkomunikasi	
E5		Resolusi Konflik	
E6		Keputusan Tanpa Tekanan	



### 3. METODE PENELITIAN

Langkah penelitian ini dijabarkan seperti di bawah ini.

**Langkah ke-1** : Identifikasi variabel. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan variabel penelitian dari penelitian-penelitian terdahulu.

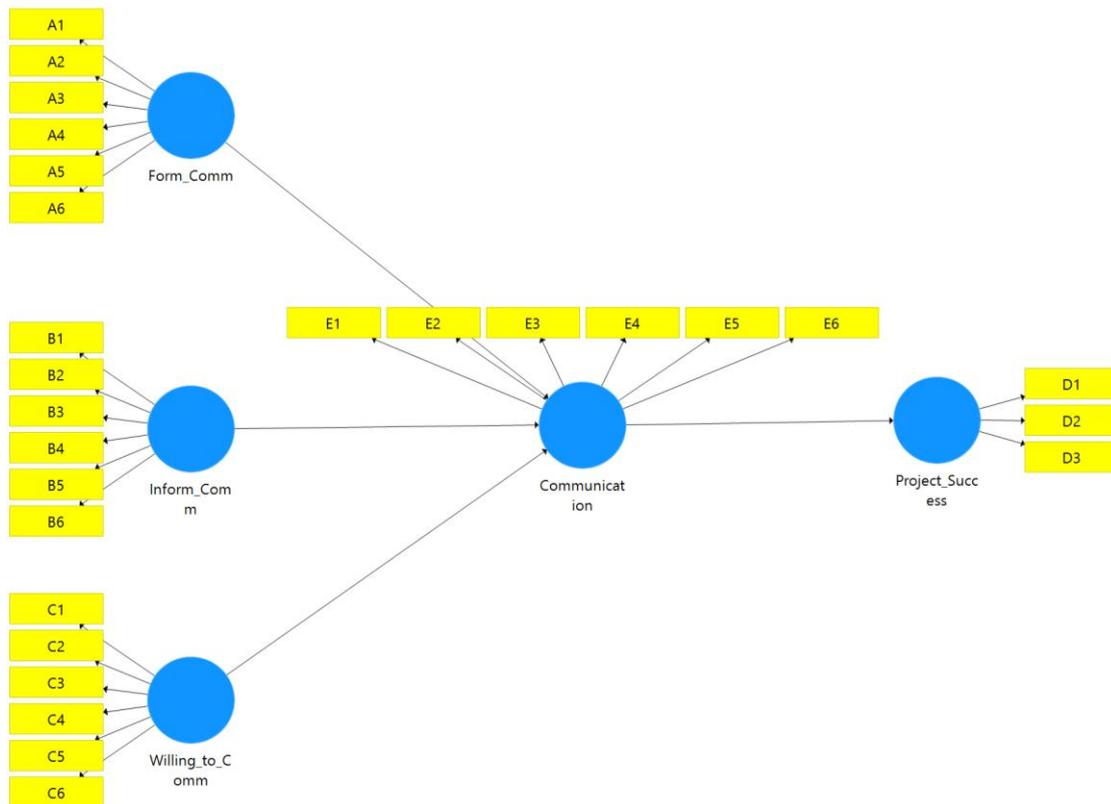
**Langkah ke-2** : Hipotesis model penelitian. Selanjutnya, dari hasil kajian literatur disusunlah model dan hipotesa penelitian. Pada dasarnya model penelitian ini mengacu pada Saputra (Saputra et al., 2017) dan Doloi (Doloi, 2009) yang dapat dilihat pada Gambar 1. Hipotesa untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

$H_1$  : Komunikasi berpengaruh positif terhadap keberhasilan penyelesaian proyek

$H_2$  : Komunikasi formal berpengaruh positif terhadap komunikasi

$H_3$  : Komunikasi informal berpengaruh positif terhadap komunikasi

$H_4$  : Willingness to communication berpengaruh positif terhadap komunikasi



Gambar 1. Model Penelitian

**Langkah ke-3** : Penyusunan Kuisisioner dan Survei Utama. Kuisisioner disusun dengan skala Likert dari 1-5 dan disebarakan kepada responden penelitian dengan metode *face-to-face* dan melalui email. Pengumpulan data dilakukan selama 4 minggu. Responden penelitian adalah kontraktor dan *supplier* material yang pernah atau sedang melaksanakan proyek bangunan pabrik di Gresik. Metode pengambilan sampel penelitian adalah *snowball sampling*. Karena penelitian ini menggunakan analisa *structural equation modelling (SEM)*, maka jumlah responden mengikuti rumusan yang dikemukakan oleh Hair dkk (Hair et al., 2019) yaitu 5 dikali jumlah indikator penelitian. Penelitian ini menggunakan 27 indikator, sehingga jumlah responden minimal adalah 135 responden. Kuisisioner yang terkumpul sebanyak 150 kuisisioner, dengan rincian 93 kuisisioner dari kontraktor dan 57 kuisisioner dari *supplier*.

**Langkah ke-4** : Analisa data dengan *structural equation modelling (SEM)*. Analisa ini bertujuan untuk mengonfirmasi model hipotesa yang diajukan pada awal penelitian. Sebelumnya pengujian dilakukan pada indikator-indikator yang membentuk masing—masing variabel dengan melakukan uji kesesuaian melalui model *confirmatory factor analysis (CFA)*. Penelitian ini menggunakan *software SmartPLS 3.0*.



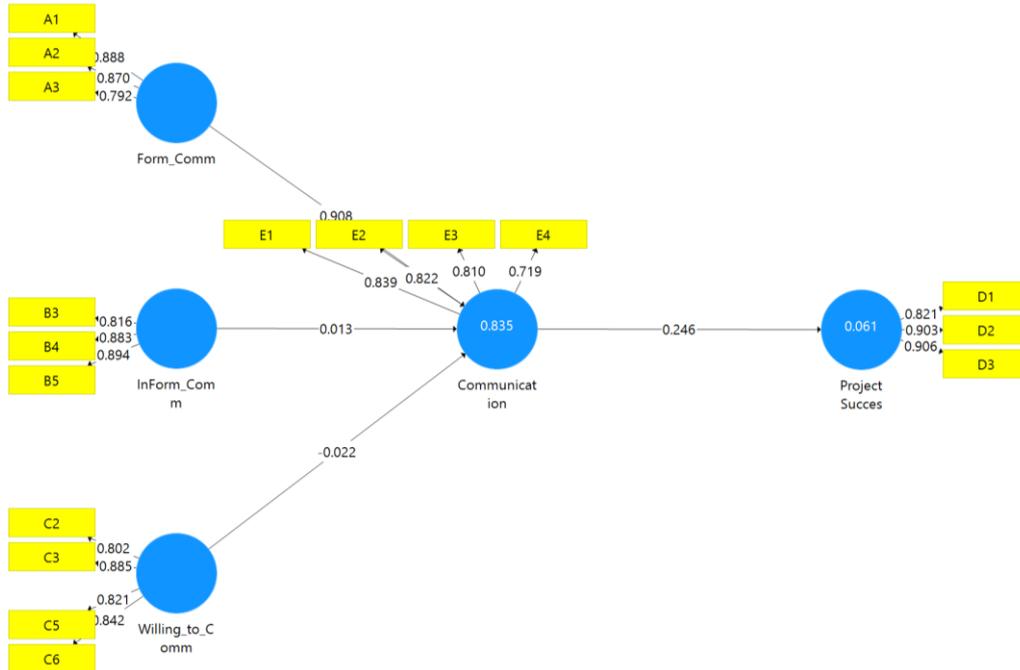
## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Uji validitas dan reliabilitas

Pertama, dilakukan uji validitas konvergen dan diskriminan dan realibilitas terhadap model pengukuran. kuisisioner penelitian. Uji validitas dimaksudkan untuk mengevaluasi ketepatan variabel dalam mengukur sementara uji realibilitas digunakan untuk mengevaluasi konsistensi dari suatu pengukuran. Uji validitas dilakukan dengan dua pendekatan yaitu dengan melihat nilai *loading factor* dan nilai AVE. Indikator dikatakan dapat memenuhi *convergent validity* apabila skor *loading* pada tiap jalur (*path*) antara komponen variabel laten dan variabel indikatornya adalah  $> 0,7$  (Hair et al., 2019). Dari masing-masing perhitungan *loading factor* pada variabel laten, terdapat beberapa indicator yang memiliki nilai lebih kecil daripada 0,7 yaitu variabel A4, A5, A6, B1, B2, C1, C4 serta E5, E6 sehingga indikator-indikator tersebut dieliminasi dan tidak diikuti pada tahap analisa selanjutnya. Rekapitulasi uji *loading factor* dapat dilihat pada Tabel 2. Kemudian, dilakukan pengujian validitas ulang dengan menghilangkan indikator-indikator tersebut di atas, hingga didapatkan model penelitian baru dengan keseluruhan indikator valid seperti digambarkan pada Gambar 2.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas

Kode	Loading Faktor	Ketetapan	Keterangan
A1	0.826	0.7	Valid
A2	0.815	0.7	Valid
A3	0.809	0.7	Valid
A4	0.700	0.7	Tidak Valid
A5	0.413	0.7	Tidak Valid
A6	-0.266	0.7	Tidak Valid
B1	0.186	0.7	Tidak Valid
B2	0.257	0.7	Tidak Valid
B3	0.756	0.7	Valid
B4	0.874	0.7	Valid
B5	0.861	0.7	Valid
B6	0.740	0.7	Valid
C1	0.657	0.7	Tidak Valid
C2	0.833	0.7	Valid
C3	0.867	0.7	Valid
C4	0.632	0.7	Tidak Valid
C5	0.839	0.7	Valid
C6	0.800	0.7	Valid
D1	0.840	0.7	Valid
D2	0.905	0.7	Valid
D3	0.892	0.7	Valid
E1	0.795	0.7	Valid
E2	0.796	0.7	Valid
E3	0.813	0.7	Valid
E4	0.736	0.7	Valid
E5	0.541	0.7	Tidak Valid
E6	0.177	0.7	Tidak Valid



Gambar 2 Model Penelitian Terkoreksi

Selanjutnya, validitas dinilai melalui nilai AVE yang dapat menjelaskan seberapa besar variabel laten atau konstruk dapat menjelaskan indikatornya. Jika nilai AVE > 0,5 maka konstruk dapat diterima. Tabel 3 menunjukkan hasil analisa nilai AVE, keseluruhan variabel laten mendapatkan skor AVE di atas 0,5 sehingga dapat disimpulkan bahwa konstruk dapat diterima.

Tabel 3. Hasil Uji Average Variance Extracted (AVE)

Variabel Laten	Average Variance Extracted (AVE)
Communication	0.638
Formal Communication	0.724
Informal Communication	0.748
Willingness to Communication	0.770
Project Success	0.702

Pendekatan yang digunakan untuk menilai validitas diskriminan yaitu dengan *Fornell-Larcker*, yaitu membandingkan nilai akar kuadrat *average variance extracted (AVE)* dari suatu variabel laten terhadap nilai korelasi antara variabel laten tersebut dengan variabel laten lainnya. Adapun nilai akar kuadrat dari AVE dapat dilihat pada Tabel 4. Dari hasil analisa *Fornell-Larcker* didapatkan bahwa nilai akar kuadrat AVE variabel laten lebih tinggi jika dibandingkan dengan variabel laten lainnya sehingga dapat dikatakan bahwa model penelitian ini memiliki validitas diskriminan yang baik.

Tabel 4. Hasil uji Fornell-Larcker

Variabel Laten	Communication	Formal Communication	Informal Communication	Project Success	Willingness to Communication
Communication	<b>0,799</b>				
Formal Communication	0,914	<b>0,851</b>			
Informal Communication	0,153	0,157	<b>0,865</b>		
Project Success	0,246	0,337	0,025	<b>0,878</b>	
Willingness to Communication	-0,190	-0,186	0,073	-0,020	<b>0,838</b>



Selanjutnya, uji realibilitas ditujukan untuk melihat apakah kuisisioner memiliki konsistensi jika pengukuran dilakukan secara berulang. Kuisisioner dikatakan reliabel jika nilai Cronbach Alpha  $> 0,7$ . Berdasarkan hasil perhitungan diatas, diketahui bahwa nilai *cronbach's alpha* dan *composite reliability* dari seluruh variabel laten telah mencapai  $> 0,7$ , sehingga dapat dikatakan bahwa model penelitian ini memiliki *reliability* yang baik. Hasil uji *reliability* dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil uji *Composite Reliability & Cronbach's Alpha*

Variabel Laten	Cronbach's Alpha	Composite Reliability
Communication	0,812	0,876
Formal Communication	0,808	0,887
Informal Communication	0,833	0,899
Project Success	0,856	0,909
Willingness to Communication	0,864	0,904

### Analisa Inner Model

Tahapan ini digunakan untuk melakukan uji terhadap hipotesis dan mengestimasi koefisien jalur melalui nilai *T-statistic*. Uji ini diperoleh dari prosedur *bootstrapping* pada *software* SmartPLS 3.0. Pengukuran yang digunakan dianggap signifikan jika nilai *T-statistik* lebih besar dari 1,64 (*one-tailed*) dan *p-value* kurang dari 0,05 pada tingkat signifikansi 0,05 (5%). Koefisien parameter menunjukkan arah pengaruh mengingat positif atau negatifnya sampel asli dan besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Tabel 6 menunjukkan hasil dari penelusuran angka *path coefficient*.

Tabel 6 Hasil uji *path coefficient*

Variabel Laten	Original Sample	T Statistics	P Values
Communication -> Project Success	0,246	3,075	0,002
Formal Communication -> Communication	0,908	40,587	0,000
Informal Communication -> Communication	0,013	0,619	0,536
Willingness to Communication -> Communication	-0,022	0,614	0,539

Berdasarkan hasil pada Tabel 6, maka dapat digunakan untuk membuktikan hipotesis penelitian sebagai berikut.

#### 1. Pengaruh komunikasi terhadap keberhasilan proyek

Berdasarkan hasil uji, ditunjukkan bahwa komunikasi berpengaruh positif terhadap keberhasilan proyek konstruksi. Hal ini terlihat dari nilai koefisien jalur (*original sample*) *Communication* terhadap *Project Success* sebesar 0,248 yakni bernilai positif. Kemudian dapat dilihat juga nilai *T-statistic* *Communication* terhadap *Project Success* adalah 3,075 yang lebih besar dari 1,64. Nilai *P-value* dari *Communication* terhadap *Project Success* sebesar 0,002 lebih kecil dari 0,05 sehingga pengaruhnya signifikan. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi berpengaruh positif terhadap keberhasilan proyek, sehingga  $H_1$  yang menyatakan bahwa komunikasi berpengaruh positif terhadap keberhasilan proyek dapat diterima.

Manajemen komunikasi yang baik dalam proyek disebutkan memiliki dampak yang baik terhadap proyek konstruksi (Sarah et al., 2022). Kemampuan tim proyek dalam menetapkan batas-batas tugas dan tanggungjawab serta kesediaan menyusun komunikasi yang baik melalui proses manajemen komunikasi yang sesuai dapat membantu dalam pencapaian tujuan proyek konstruksi. Hasil penelitian sesuai dengan penelitian lain yang menyebutkan pengaruh positif komunikasi terhadap keberhasilan suatu proyek konstruksi (Saputra et al., 2017; Wazir Maulana Albi, 2023).



## 2. Pengaruh komunikasi formal terhadap komunikasi.

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai koefisien jalur (*original sample*) *formal communication* terhadap *communication* berada pada angka 0,908 yakni bernilai positif. Kemudian nilai *T-statistic formal communication* terhadap *communication* bernilai 40,587 yang lebih besar 1,64. Nilai *p-value* dari *formal communication* terhadap *communication* adalah 0,000 lebih kecil dari 0,05 sehingga pengaruhnya signifikan. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa komunikasi formal berpengaruh positif terhadap komunikasi, dan  $H_2$  yang menyatakan bahwa komunikasi formal berpengaruh positif terhadap komunikasi dapat diterima.

Kontraktor dan *material supplier* di Gresik menganggap komunikasi secara formal menjadi jenis metode yang paling sesuai untuk diterapkan. Metode komunikasi yang formal, melalui rapat rutin email dengan dokumen pendukung yang dilampirkan dinilai menimbulkan efek positif dengan meningkatkan keinginan pertukaran informasi antar tim serta mengurangi perbedaan persepsi. Selain itu, komunikasi secara formal dinilai dapat mengoordinasikan dan menyelesaikan konflik proyek serta mendorong ide serta inovasi dalam kontribusi terhadap proyek konstruksi (Wu et al., 2017).

## 3. Pengaruh komunikasi informal terhadap komunikasi

Nilai koefisien jalur (*original sample*) *informal communication* terhadap *communication* bernilai positif dengan skor 0,013. Namun nilai *t-statistic* didapatkan lebih rendah dari 1,64, yaitu sebesar 0,619. Nilai *p-value* juga didapatkan lebih tinggi dari 0,05, yaitu sebesar 0,536. Dari hasil tersebut, maka disimpulkan bahwa *informal communication* berpengaruh negatif terhadap *communication*, sehingga  $H_3$  yang menyatakan bahwa komunikasi informal berpengaruh positif terhadap komunikasi tidak dapat diterima (ditolak).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Wu dkk (Wu et al., 2017) yang mendapatkan bahwa komunikasi informal tidak berpengaruh signifikan terhadap komunikasi sebagai mediasi konflik tim pada proyek konstruksi. Komunikasi informal dianggap sebagai suatu bentuk komunikasi yang dapat dengan mudah menimbulkan perbedaan persepsi dari pengirim dan penerima informasi. Namun metode ini dinilai sebagai metode komunikasi yang cepat dan mencerminkan pemikiran dan opini tim secara autentik (Adnan et al., 2012).

## 4. Pengaruh *willingness to communication* terhadap komunikasi

Hasil uji menunjukkan bahwa nilai koefisien jalur (*original sample*) *willingness to communication* terhadap *communication* mendapatkan nilai negatif yaitu sebesar -0,022. Selain itu nilai *t-statistic willingness to communication* terhadap *communication* mendapatkan nilai 0,614 yang lebih kecil dari 1,64. *P-value willingness to communication* terhadap *communication* mendapatkan nilai di bawah 0,05 yaitu sebesar 0,539. Dari hasil tersebut disimpulkan bahwa *willingness to communication* berpengaruh negatif terhadap *communication*, sehingga  $H_4$  yang menyebutkan bahwa *willingness to communication* berpengaruh terhadap komunikasi tidak dapat diterima (ditolak).

*Willingness to communication* diartikan sebagai niat tim proyek untuk bertukar informasi. Namun, beberapa faktor seperti budaya serta psikologi manusia membuat setiap orang tidak selalu bersedia berbagi informasi dengan orang lain tanpa adanya kepercayaan yang sudah tumbuh. Selain itu, sifat proyek yang bersifat sementara menyebabkan menurunnya keinginan dalam berkomunikasi antara tim proyek (Henderson et al., 2016). Pada penelitian ini, faktor penghambat keinginan untuk berkomunikasi pada objek penelitian ini, kontraktor dan *material supplier*, salah satunya adalah faktor finansial dan manajerial. Adanya keterlambatan pembayaran serta rumitnya komunikasi pada level birokrasi membuat keinginan berkomunikasi menurun.



## 5. KESIMPULAN

Di Indonesia, jumlah proyek konstruksi terus meningkat tiap hari. Namun, bagaimanapun juga setiap proyek konstruksi yang memiliki sifat dinamis dan memiliki banyak *stakeholder* menghadapi masalah-masalah yang disebabkan oleh buruknya komunikasi dalam proyek konstruksi sehingga mencapai keberhasilan proyek menjadi sulit. Pada penelitian ini dicari pengaruh dari jenis-jenis komunikasi terhadap keberhasilan proyek konstruksi. Metode komunikasi secara formal mendapatkan hasil positif dalam mempengaruhi keberhasilan proyek. Proses komunikasi yang terstruktur, terjadwal dan didokumentasikan dengan baik antara kontraktor dan *material supplier* dinilai memiliki dampak yang signifikan terhadap keberhasilan proyek konstruksi. Namun metode komunikasi secara informal tidak berpengaruh terhadap keberhasilan proyek karena dianggap menimbulkan banyak miskomunikasi. Serta keinginan dalam berkomunikasi juga tidak signifikan berpengaruh dikarenakan faktor finansial serta manajerial yang membuat buruknya komunikasi antara kontraktor dan *supplier* material.

Penelitian ini memberikan gambaran bagaimana metode dan proses komunikasi dapat mempengaruhi keberhasilan proyek. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu pembuat kebijakan, kontraktor dan *material supplier* bersama-sama meningkatkan kemampuan berkomunikasi yang baik untuk mengurangi terjadinya konflik dan masalah yang dapat timbul karena kurang baiknya proses komunikasi.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Adnan, H., Shamsuddin, S. M., Supardi, A., & Ahmad, N. (2012). Conflict Prevention in Partnering Projects. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 35, 772–781. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.02.148>
- Ahmadabadi, A. A., & Heravi, G. (2019). The effect of critical success factors on project success in Public-Private Partnership projects: A case study of highway projects in Iran. *Transport Policy*, 73, 152–161. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.tranpol.2018.07.004>
- Bubshait, A. A., Siddiqui, M. K., & Al-Buali, A. M. A. (2015). Role of communication and coordination in project success: Case study. *Journal of Performance of Constructed Facilities*, 29(4), 4014107.
- Butt, A., Naaranoja, M., & Savolainen, J. (2016). Project change stakeholder communication. *International Journal of Project Management*, 34(8), 1579–1595. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijproman.2016.08.010>
- Chan, A., Chan, D. D., Chiang, Y., Tang, B.-S., Chan, E., & Ho, K. (2004). Exploring Critical Success Factors for Partnering in Construction Projects. *Journal of Construction Engineering and Management-Asce - J CONSTR ENG MANAGE-ASCE*, 130. [https://doi.org/10.1061/\(ASCE\)0733-9364\(2004\)130:2\(188\)](https://doi.org/10.1061/(ASCE)0733-9364(2004)130:2(188))
- Cheung, S., & Yiu, K. T. W. (2014). Interweaving Trust and Communication for Project Performance. *Construction Dispute Research: Conceptualisation, Avoidance and Resolution*, 169–187. [https://doi.org/10.1007/978-3-319-04429-3\\_10](https://doi.org/10.1007/978-3-319-04429-3_10)
- Christensen, S., McNamara, J., & O'Shea, K. (2007). Legal and contracting issues in electronic project administration in the construction industry. *Structural Survey*, 25(3/4), 191–203. <https://doi.org/10.1108/02630800710772791>
- Doloi, H. (2009). Relational partnerships: the importance of communication, trust and confidence and joint risk management in achieving project success. *Construction Management and Economics*, 27(11), 1099–1109. <https://doi.org/10.1080/01446190903286564>
- Hair, J. F., Babin, B. J., Black, W. C., & Anderson, R. E. (2019). *Multivariate Data Analysis*. Cengage. <https://books.google.co.id/books?id=0R9ZswEACAAJ>
- Harrison, F. L. (1985). *Advanced Project Management*. Gower. <https://books.google.co.id/books?id=Ce5OAQAIAAJ>
- Henderson, L. S., Stackman, R. W., & Lindekilde, R. (2016). The centrality of communication norm alignment, role clarity, and trust in global project teams. *International Journal of Project Management*, 34(8), 1717–1730. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijproman.2016.09.012>
- Hewage, K. N., & Ruwanpura, J. Y. (2009). A novel solution for construction on-site communication – the information booth. *Canadian Journal of Civil Engineering*, 36(4), 659–671. <https://doi.org/10.1139/L09-026>
- Malik, S., Taqi, M., Martins, J. M., Mata, M. N., Pereira, J. M., & Abreu, A. (2021). Exploring the relationship between communication and success of construction projects: The mediating role of conflict. *Sustainability (Switzerland)*, 13(8). <https://doi.org/10.3390/su13084513>
- Nicholas, J., & Edwards, D. J. (2003). A model to evaluate materials suppliers' and contractors' business interactions. *Construction Management and Economics*, 21(3), 237–245. <https://doi.org/10.1080/0144619032000049692>
- Saputra, A., Margaret Kadar Yanti, R., Wiguna, I., & Nurcahyo, C. (2017). Pengaruh Komunikasi Terhadap Keberhasilan Proyek Pada Hubungan Kerja Antara Kontraktor dan Subkontraktor. *JST (Jurnal Sains Terapan)*, 3. <https://doi.org/10.32487/jst.v3i2.265>
- Sarah, J. L., Chandra, H. P., & Rahardjo, J. (2022). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KOMUNIKASI DAN KOMPETENSI ANTARA ARSITEK DAN KLIEN TERHADAP KEBERHASILAN PROYEK. *Dimensi Utama Teknik Sipil*, 9(2), 184–199. <https://doi.org/10.9744/duts.9.2.184-199>
- Shokri-Ghasabeh, M., & Kavousi-Chabok, K. (2009). *Generic project success and project management success criteria and factors: Literature review and survey*.
- Wazir Maulana Albi. (2023). Pengaruh Komunikasi Yang Buruk Terhadap Pelaksanaan Proyek Konstruksi Di Kota Lamongan. *Agregat*, 8(2). <https://doi.org/10.30651/ag.v8i2.20256>
- Wu, G., Liu, C., Zhao, X., & Zuo, J. (2017). Investigating the relationship between communication -



Fakultas Teknik

# SEMINAR NASIONAL TEKNIK SIPIL #3

**“Inovasi Pengembangan Infrastruktur di Daerah Otonomi Baru untuk  
Mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG)”**

conflict interaction and project success among construction project teams. *International Journal of Project Management*, 35(8), 1466–1482. <https://doi.org/10.1016/j.ijproman.2017.08.006>